



Gerakan Politik Tuan Guru di Lombok Barat

Solihan¹, Mohamad Hafis bin Amat Simin²

^{1,2}, Faculty of Applied Social Science, University of Sultan Zainal Abidin, Malaysia

Email: Penulis koresponden: solihan.muchlis@gmail.com

Volume 1 Nomor 1 2023

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: Mei 2023

Direvisi: Juni 2023

Diterima: Juli 2023

Keyword:

Political Movement, Tuan Guru,
West Lombok, Political
Influence, History, Impact

ABSTRAK

Tuan Guru's political movement in West Lombok has played an important role in the local political landscape. Tuan Guru, an honorific title for respected Islamic religious leaders, has played a key role in shaping the political and social direction of the region. This abstract describes the history, influence, and impact of Tuan Guru's political movement in West Lombok. The history of Tuan Guru's political movement in West Lombok starts from a rich intellectual and religious tradition among the local community. Tuan Guru are religious leaders who are respected and recognized by Muslims in this area. Through their dissemination of Islamic teachings, Tuan Guru has gained significant power and influence in the community. This research uses qualitative methods based on phenomena. Tuan Guru's political movements have a strong influence in determining election results and political decisions in West Lombok. They often have a large and loyal follower base, which allows them to mobilize the masses in support of certain political candidates or parties. In addition, Tuan Guru is also involved in the political decision-making process and plays an important role in shaping local policies. The impact of Tuan Guru's political movement in West Lombok is significant. Their involvement in local politics has influenced governance, development planning, and social policy in the area. Tuan Guru often champions issues related to religion, morality, and community welfare. In some cases, they have also been mediators in resolving social and political conflicts.

© JDSK 2023, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Dinamika gerakan politik transnasional terus berubah dari gerakan politik konvensional menjadi reformasi yang disebabkan oleh gerakan tingkat global. Tidak terkecuali gerakan politik berbasis agama, yaitu gerakan politik Islam. Umat Islam sejak pertengahan abad ke-20 telah menegaskan tentang program dan gerakan " *Abad Kebangkitan Islam* " yang ditandai dengan munculnya para pemimpin *mujaddid* (reformis) seperti Hasan al- Banna , Abdul ' Ala Maududi , Ruhollah Khomeini, Syekh Qutb , Syekh Ahmad Dahlan , Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari dan beberapa tokoh lainnya di dunia (Afrizal,

2012) . Konsep yang dibawa oleh para aktivis Islam adalah untuk membangkitkan kesadaran publik untuk mempraktikkan kembali Islam sebagai sistem kehidupan serta bentuk perlawanan terhadap penjajahan di era kolonialisme. Kemudian diadaptasi dengan karakteristik seperti universalisme, demokrasi, dan pembaharuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya diskusi, pelajaran, dan studi Islam yang lebih mendalam, hal semacam ini telah menyebar ke seluruh dunia untuk membangkitkan semangat kaum muda sehingga meningkatkan aktivitas gerakan politik Islam di berbagai negara. Beberapa di antaranya bahkan mampu meraih kekuasaan dan berhasil (mengislamkan) sistem pemerintahan, seperti halnya para Mullah di Iran, NIF di Sudan, Taliban di Afghanistan, dan PAS di Kelantan (Afrizal, 2012) .

Keterlibatan Islam sebagai agama yang dianut hampir seluruh umat manusia tidak hanya terbatas pada konsep spiritualnya, tetapi juga menjadi konsep dalam politik (kenegaraan) untuk perubahan sistem pemerintahan di suatu negara. Gerakan Islam menjadi garda *terdepan* dan menuju kebangkitan Islam melalui gerakan reformasi (Tajdid) atau gerakan Salafiyah dan gerakan politik Islam, seperti gerakan Ikhwanul Muslimin (Mesir), Wahabiyah (Arab Saudi), Revolusi Islam Syiah (Iran), kemudian Hamas (Palestina), Masyumi (Indonesia) dan lain-lain. Pada dasarnya, gerakan-gerakan ini bukan hanya gerakan politik tetapi juga ada gerakan pemikiran, sosial, spiritual, dan pada akhirnya gerakan politik (Jamhari dan Jajang Jahroni, 2004) .

Penelitian tentu memiliki metode seperti halnya penelitian pada umumnya, sehingga penelitian ini, jika dilihat dari sifatnya, adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam, sebuah prosedur untuk meneliti fenomena yang dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dengan pendekatan analisis deskriptif. Deskriptif berarti menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya. Sedangkan analisis memberikan interpretasi fenomena sosial melalui prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan, bahkan deskripsi lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Proses penelitian dengan pendekatan yang disebutkan di atas dimulai dari desain penelitian , lokasi, penggunaan instrumen, sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan pengujian validitas data, yang menghasilkan data untuk mendukung beberapa temuan baru dalam strategi penelitian. Dan perilaku politik Tuan Guru di Lombok. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan fenomena ini, diharapkan dapat menemukan makna tersembunyi di balik objek atau subjek yang akan dipelajari. Jadi, peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan fenomena.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga prosedur: Observasi Partisipatif, analisis dokumen, dan wawancara. Data yang akan diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diambil melalui kegiatan wawancara dengan Teknik *Semi-terstruktur*, yaitu, pertama-tama pewawancara akan memberikan pertanyaan terstruktur dan dilanjutkan dengan pertanyaan klarifikasi untuk menggali informasi lebih lanjut, kemudian peneliti juga menggunakan wawancara teknis yang memiliki *pertanyaan terbuka dan tertutup* . Dalam penelitian ini, tahap pertama yang harus dilakukan adalah mencari informan yang bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Untuk

menemukan informan tersebut, peneliti menggunakan teknik *pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling)*).

Pengambilan sampel bertujuan yang dapat disebut sebagai pertimbangan sampel adalah teknik yang disengaja oleh peneliti dalam memilih informan berdasarkan kualitas informan tersebut. Teknik ini merupakan teknik non-acak yang tidak memerlukan teori atau pengaturan yang mendasari jumlah informan (Thomas, 20022) . Selain itu, dengan teknik pengambilan sampel bertujuan ini, peneliti merasa lebih leluasa untuk menentukan calon responden yang dianggap fleksibel, menjelaskan secara detail, menguasai masalah yang diteliti, dan mudah ditemui dalam wawancara. Oleh karena itu, para peneliti telah menentukan calon responden yang akan diwawancarai. Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tuan Guru yang saat ini terlibat dalam politik Lombok Barat periode 2019-2024; Tuan Guru yang sudah tidak aktif lagi dalam politik Lombok Barat ; Cendekiawan/ Tokoh Budaya dan masyarakat Lombok Barat ; Tokoh adat Lombok Barat.

Penelitian ini mengkaji pertanyaan-pertanyaan penting tentang prinsip-prinsip pemikiran Tuan Guru dalam proses politik di NTB, khususnya di Pulau Sasak Lombok, lebih tepatnya bagian Lombok Barat. Penelitian ini dimotivasi oleh fenomena konstelasi politik kelas Tuan Guru. Selain itu, peneliti juga mencoba menyelidiki strategi Tuan Guru untuk berpartisipasi dalam kontes politik baik secara langsung sebagai aktor politik maupun sebagai penganut politik praktis, tetapi masalah utamanya adalah mengapa Tuan Guru harus berpartisipasi dalam politik dunia. Tuan Guru merupakan representasi komunitas pesantren , di antara pesantren , Tuan Guru seperti roh yang menentukan arah maju mundur pesantren karena Tuan Guru memiliki otoritas untuk menentukan ke mana arah pesantren yang dipimpinnya, ke mana dan bagaimana pesantren menanggapi tantangan zaman yang dihadapi, apakah tetap berpegang pada model tradisional (salafy), mengadopsi sistem pendidikan modern (khalafy) atau pilihan rasional pesantren untuk terlibat dalam politik praktis dan melepaskan semua hal yang berbau politik. Semua ini sebagian besar ditentukan oleh sosok Tuan Guru dalam menjalankan perannya.

Bagi Tuan Guru, jalur politik merupakan sarana untuk merebut kembali hak-hak masyarakat yang belum tersentuh, terutama lembaga pendidikan informal dan non-formal. Di sisi lain, sosok Tuan Guru merupakan cerminan kepemimpinan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Artinya, Nabi Muhammad mencerminkan konsep politik dalam Islam. Politik tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan yang terinstitusionalisasi dan Tuan Guru adalah guru Islam yang sangat mulia di hadapan masyarakat Sasak . Kelas Tuan Guru dibentuk oleh proses sosial karena pengaruhnya yang kuat dalam ruang budaya atau karena kecerdasannya "memainkan" eksotisme sejarah dan mengeksploitasi simbol-simbol budaya untuk mengaktualisasikan eksistensinya. Begitulah cara kelompok santri (Tuan Guru) menjadi kelompok yang dapat dibentuk dan dibentuk kapan saja. Konsep ini menimbulkan stigma sensitif bagi masyarakat Sasak bahwa *Tuan Guru Kelompok* Sasak dan Tuan Guru merupakan kelompok elite Sasak . Menak Sasak sebagai elit budaya dan Tuan Guru sebagai elit agama. Karena peran Tuan Guru di Lombok tidak hanya sebatas sebagai pejabat agama dan pemimpin pesantren, tetapi juga

menunjukkan dirinya di bidang politik dengan menduduki posisi sebagai eksekutif, legislatif, dan pemimpin kampanye aktor yang mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif maupun eksekutif.

Tabel 1 Tuan Guru Calon Legislative 2019

N0	Tuan Guru	Political Parties'	Electoral District	Votes
1	TGH. Satriawan	PKS	NTB 2	15.019
2	TGH. Hazmi Hamzar	PPP	NTB 3	12.313
3	TGH. Mahalli Fikri	Demokrat	NTB 2	14.135
4	TGH. Achmad Muchlis	PKS	NTB 1	13.603

Tabel 2 Tuan Guru Calon Legislative 2019

N0	Tuan Guru	Political Parties
1	TGH. Maliki Samiun	PKS
2	TGH. Lalu Gede M. Ali Wirasakti Amir Murni, Lc., MA	Hanura
3	TGH. Hasan Basri, M.Pd	Demokrat

NOMOR URUT 1



H. M. IZZUL ISLAM, S.Mn
Calon Bupati

TGH. KHUDARI IBRAHIM, Lc., MH
Calon Wakil Bupati

PARTAI POLITIK PENGUSUL

PKS

VISI
LOMBOK BARAT BERSAMA
(BERSATU, SEJAHTERA, ADIL, AMAN DAN MANDIRI)

MISI

1. Meningkatkan kinerja tata kelola pemerintahan yang responsif, profesional, transparan dan akuntabel;
2. Menantapkan pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas;
3. Membangun perekonomian daerah melalui penguatan sektor perindustrian, perdagangan, pertanian dan pariwisata;
4. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi;
5. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemantapan penyediaan kebutuhan dasar yang layak;
6. Mewujudkan penataan ruang dan pembangunan infrastruktur yang terpadu;
7. Mewujudkan lingkungan masyarakat yang agamis melalui pengembangan pranata lokal;
8. Menciptakan kondisi Kabupaten Lombok Barat yang aman, nyaman, asri; dan
9. Mewujudkan pengelolaan Sumber Daya Alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.

NOMOR URUT 2



NAUVAR F. FARINDUAN, SH, MBA
Calon Bupati

TGH. MUAMMAR ARAFAT, SH, MH
Calon Wakil Bupati

PARTAI POLITIK PENGUSUL

PKS

VISI
LOMBOK BARAT BERMARTABAT
(BERAGAMA, BERBUDAYA DAN BERDAYA SAING)

MISI

1. LOBAR BERAGAMA
Terwujudnya Kabupaten Lombok Barat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan, toleransi dan kerjasama antar umat beragama;
2. LOBAR BERBUDAYA
Terwujudnya Kabupaten Lombok Barat yang menjunjung tinggi nilai-nilai logika, etika dan estetika;
3. LOBAR BERDAYA SAING
Terwujudnya Kabupaten Lombok Barat yang produktif, kreatif, inovatif, unggul, mandiri dan sejahtera.

NOMOR URUT 3



H. FAUZAN KHALID, S.Ag., M.Si
Calon Bupati

HJ. SUMIATUN
Calon Wakil Bupati

PARTAI POLITIK PENGUSUL

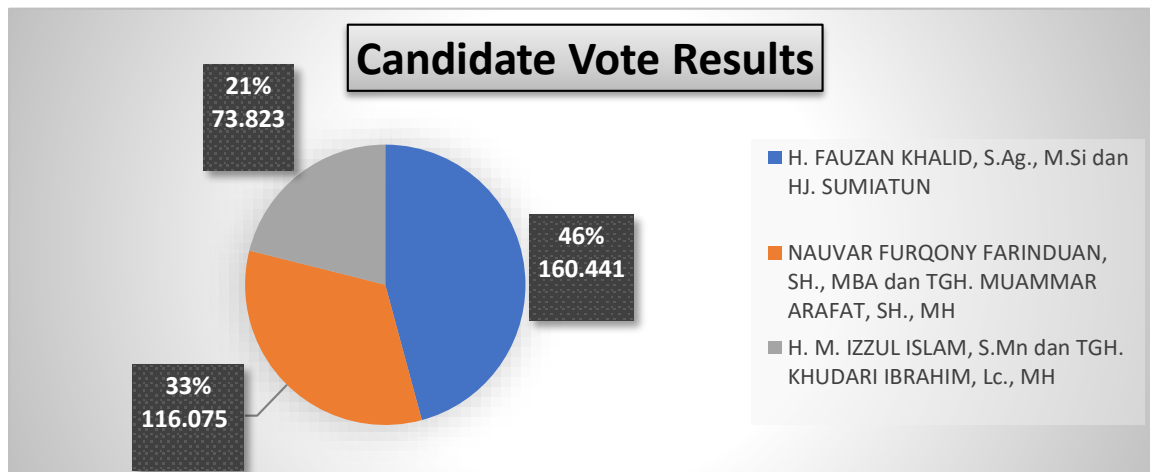
PKS

VISI
LOMBOK BARAT MANTAP
(AMANAH, SEJAHTERA DAN BERPRESTASI)

MISI

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang profesional, melayani serta berbasis transparansi, akuntabilitas yang efisien dan memiliki integritas;
2. Meningkatkan dan memantapkan akses infrastruktur wilayah dan pemenuhan layanan dasar secara berkeadilan;
3. Mewujudkan konektivitas perekonomian antar pelaku usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi yang kondusif dan keberpihakan pada masyarakat;
4. Meningkatkan dan memantapkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas dan berbudi daya serta berdaya saing;
5. Meningkatkan dan memperkuat sinkronisasi dan sinergi pembangunan daerah untuk mempercepat capaian tujuan pembangunan.

Gambar 1 Tuan Guru Calon Legislative 2019



Gambar 2 Tiga Calon Pilkada Lombok Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian tentu memiliki metode seperti halnya penelitian pada umumnya, sehingga penelitian ini, jika dilihat dari sifatnya, adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alam, sebuah prosedur untuk meneliti fenomena yang dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dengan pendekatan analisis deskriptif. Proses penelitian dengan pendekatan yang disebutkan di atas dimulai dari desain penelitian, lokasi, penggunaan instrumen, sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan pengujian validitas data, yang menghasilkan data untuk mendukung beberapa temuan baru dalam strategi penelitian. Misalnya, perilaku politik Tuan Guru di Lombok. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan fenomena ini, diharapkan dapat menemukan makna tersembunyi di balik objek atau subjek yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini menggunakan pendekatan fenomena. Pendekatan fenomena dalam khazanah metodologi lebih dikenal sebagai studi yang komprehensif, detail, intensif, dan mendalam.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan Teknik *Semi-terstruktur*, yaitu, pertama-tama, pewawancara akan memberikan pertanyaan terstruktur dan dilanjutkan dengan pertanyaan klarifikasi untuk menggali informasi lebih lanjut, kemudian peneliti juga menggunakan wawancara teknis yang memiliki *pertanyaan terbuka dan tertutup*. Kemudian pemilihan informan dilakukan melalui pendekatan metode *purposive sampling*, yaitu, sampel diambil secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian dengan memperhatikan siklus politik Tuan Guru. Selain itu, kriteria informan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan berpengaruh di masyarakat serta memahami semua informasi yang berkaitan dengan judul penelitian ini, seperti tokoh masyarakat adat, Ustadz, cendekiawan, dan masyarakat sipil.

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, untuk menemukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling yang dapat disebut sebagai pengambilan sampel secara sengaja adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan berdasarkan kualitas informan tersebut. Teknik ini merupakan teknik non-acak yang tidak memerlukan teori atau pengaturan yang

mendasari jumlah informan (Thomas, 20022) . Selain itu, purposive sampling juga merupakan cara untuk memperoleh sumber data penelitian dengan berbagai pertimbangan. Misalnya, informan dianggap mampu menjelaskan tentang data yang ingin dicari oleh peneliti dan pengumpul data adalah orang yang ahli dan menguasai masalah yang ditanyakan oleh peneliti, sehingga hal ini akan memudahkan peneliti atau situasi yang diteliti dan dampaknya adalah data yang dihasilkan sangat berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuan Guru dan Kepemimpinan

Jika kita mengartikan kata pemimpin dalam bahasa Indonesia, "pemimpin" sering disebut penghulu , pemimpin, pelopor, pembangun, panutan, mentor, ulama, Tuan Guru, penggerak, ketua, kepala, raja, dan setiap pemimpin akan dikaitkan dengan kekuasaan dan kekuatan. Sedangkan istilah memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang yang terkait dengan kemampuannya untuk memengaruhi orang lain dengan berbagai cara dan setiap pemimpin memiliki cara atau gaya memimpin kelompok besar. Salah satu pendekatan kepemimpinan terkini yang menjadi fokus penelitian adalah pendekatan Transformasional. Pendekatan ini merupakan bagian dari paradigma "Transformasi Sosial." Menurut *Noeng Muhajir* , transformasi dalam antropologi diartikan sebagai perubahan mendalam terhadap nilai-nilai budaya. Bersamaan dengan proses transformasi terjadi pula proses adaptasi, adopsi, atau seleksi terhadap budaya lain (Noeng Muhajir, 1996) .

Lebih lanjut, pengertian transformasi sosial dalam terminologi sosiologis adalah perubahan menyeluruh dalam bentuk, sifat, watak, dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Transformasi sosial sering diartikan sama dengan perubahan sosial dan faktor-faktor yang terlibat dalam proses perubahan sosial, antara lain, melalui peran pendidikan, teknologi, nilai-nilai budaya, dan gerakan sosial (Levis Mulford Adams, nd) . Seorang Tuan Guru dikatakan memiliki gaya kepemimpinan transformasional ketika ia mampu mengubah situasi, mengubah kebiasaan umum, berbicara tentang tujuan yang mulia, dan merujuk pada nilai-nilai kebebasan, keadilan, dan kesetaraan. Tuan Guru transformasional akan membuat masyarakat melihat bahwa tujuan yang ingin dicapainya lebih dari sekadar kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, dengan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dalam mengelola lembaga dakwah yang dipimpinnya, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas lembaga, organisasi, atau instansi tersebut.

Pada dasarnya, pemimpin memiliki kekuasaan dan pengaruh. Artinya, ada kekuasaan dalam diri seorang pemimpin dan kekuasaan itu diwujudkan dalam ketaatan para pengikutnya kepada pemimpin tersebut. Namun secara umum, kekuasaan berarti kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengendalikan orang atau kelompok lain berdasarkan otoritas, wibawa, karisma, atau kekuatan fisik (mengurus, memimpin, memerintah). Menurut RA Dahl dan George Kousoulas , sebagaimana dikutip oleh Abdul Muin Salim : "*Kekuasaan adalah kasus khusus dari pelaksanaan pengaruh; itu adalah proses mempengaruhi kebijakan orang lain dengan bantuan (ancaman nyata) hukuman berat karena ketidaksesuaian dengan kebijakan yang dimaksudkan* . Ini berarti bahwa pengaruh efektif tanpa

ancaman (hukuman) tidak dapat dikategorikan sebagai kekuasaan (Abd Muin Salim, 2002) . " Lebih lanjut, penjelasan yang paling umum mengenai hakikat Pemimpin (Kekuasaan) yang dikonseptualisasikan oleh Maximilian Weber adalah tiga model kekuasaan murni; karismatik (Ulama), tradisional (Raja, Bangsawan), dan legal-rasional (Birokrat , Presiden , Perdana). (Menteri). Pendapatnya dianggap relevan karena berkaitan dengan bentuk, tindakan, dan hubungan sosial yang melekat pada setiap masyarakat. Di sini para peneliti akan menjelaskan tiga teori otoritas yang dirujuk oleh Max Weber.

Pelaksanaan

Otoritas karismatik adalah salah satu dari tiga otoritas yang digambarkan Weber sebagai sikap paling ideal ketika meneliti peran pemimpin agama dalam pola sosial di masyarakat (Turner, 1992) . Sehingga dalam teori otoritas karismatik yang digunakan peneliti dan telah dijelaskan di atas, yaitu kepemimpinan atau Kepemimpinan Tuan Guru bila dilihat dari otoritas karismatiknya, Tuan Guru adalah figur yang harus dihormati dan ditaati bahkan dipuja , sehingga hal ini berdampak pada kepemimpinan Tuan Guru yang tidak terbatas pada lingkup bidang keagamaan, tetapi juga menembus semua unsur kehidupan Tuan Guru tanpa kecuali di bidang politik. Dalam politik, karisma Tuan Guru menjadi senjata terpenting dalam mengendalikan masyarakat, sehingga masyarakat patuh dan taat ketika diperintah oleh Tuan Guru.

Dalam menjalankan kepemimpinan politiknya, Tuan Guru menggunakan otoritasnya berdasarkan karisma yang dimilikinya. Menurut Max Weber, ini adalah bentuk kemampuan alami yang ada pada seseorang, terutama pada Tuan Guru yang merupakan karunia dari Tuhan. Maka tidak mustahil jika Tuan Guru mampu bersaing dalam politik dan mendapatkan banyak suara. Dalam konteks politik lokal, pengaruh signifikan mereka di masyarakat membuat beberapa Tuan Guru berhasil mengamankan posisi sebagai Eksekutif, terutama di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya masih menganut masyarakat Islam tradisional. Contohnya, Irwan Prayitno (Gubernur Sumatera Barat, periode 2010-2015 dan 2015-2020), Taj Yasin Maimoen "Gus Yasin " (Wakil Gubernur Jawa Tengah, periode 2018-2022).

Lalu di Nusa Tenggara Barat ada sosok Muhammad Zainul Majdi atau yang biasa disebut TGB, memenangkan kursi Gubernur pada tahun 2008-2012 dan 2012-2017. Dengan dukungan dari dua partai kecil PBB dan PKS, TGB yang notabennya adalah cucu dari Tuan Guru Pancor , pendiri Nahdlatul Wathan , organisasi Islam terbesar di NTB, berhasil mengalahkan petahana dengan meraih 24,86% suara (Oktara, 2015) . Dengan demikian, kemenangan TGB pada tahun 2008 di masa jabatan pertamanya membuatnya mencetak rekor sebagai gubernur termuda dan pertama yang memiliki latar belakang di organisasi massa. Jika dilihat dari latar belakang keluarga dan organisasi, dapat dikatakan bahwa dalam diri TGB terdapat kualitas yang dapat menjadikannya individu yang karismatik .

Karisma yang diwariskan dari kakeknya yang dikenal luas oleh masyarakat Lombok sebagai pahlawan nasional dan Tuan Guru Pancor yang teguh dan berkarisma, yaitu Maulana Shaikh TGH. Zainuddin Abdul Madjid, serta pendiri organisasi Islam terbesar di Lombok, yaitu Nahdlatul Wathan

(NW) (Nu'man , 1999) . Setelah kakek TGB meninggal pada tahun 1997, ia kemudian mewarisi kepemimpinan NW di pancor serta mewarisi karisma dari kakeknya . Karisma yang bersifat genealogi (otoritas tradisional) kemudian diperkuat dengan pendidikan yang lengkap sehingga pengetahuan yang dibutuhkan untuk membimbing dan memimpin rakyat ada pada sosok TGB. Dari aktivitas dan pandangan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, dapat dijelaskan bahwa eksistensinya sebagai Tuan Guru atau Ulama serta Umara ' yang sangat dihormati dan diikuti oleh banyak orang, tentu saja, ini adalah modal paling dasar untuk menjadi pemimpin secara formal maupun non-formal.

KESIMPULAN

Gerakan politik Tuan Guru di Lombok Barat telah memainkan peran penting dalam lanskap politik lokal. Tuan Guru, gelar kehormatan untuk pemimpin agama Islam yang dihormati, telah memainkan peran kunci dalam membentuk arah politik dan sosial wilayah tersebut. Abstrak ini menjelaskan sejarah, pengaruh, dan dampak gerakan politik Tuan Guru di Lombok Barat. Sejarah gerakan politik Tuan Guru di Lombok Barat berawal dari tradisi intelektual dan keagamaan yang kaya di kalangan masyarakat setempat. Tuan Guru adalah pemimpin agama yang dihormati dan diakui oleh umat Islam di daerah ini. Melalui penyebaran ajaran Islam, Tuan Guru telah memperoleh kekuatan dan pengaruh yang signifikan di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin Salim. (2002). *Fiqh Siyasah "Conception Authority Politics Deep Quran"*. King Grafindo.
- Afrizal, J. (2012). *Gerakan Sosial Politik Islam Dunia: Asas Perubahan Skenario Politik Negara. Sosial Budaya*.
- Jamhari dan Jajang Jahroni. (2004). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Levis Mulford Adams. (n.d.). *Webster's World University*. DC Publisher Company.
- Noeng Muhajir. (1996). *Islam Ideology Transformative, deep Voice Muhammadiyah*. Foundation Publisher Press Voice Muhammadiyah.
- Nu"man, H. (1999). *Maulana TGH. Zainuddin TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan.
- Oktara, A. (2015). Politik Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat. *Journal Ilmu Pemerintahan*, 2(3).
- Putrawan, A. D. (2018). Pilkada dan Minat Politik Konstituen terhadap Tuan Guru di Lombok Barat 2018. *Politea: Journal Politik Islam*, 1(1).
- Thomas, F. . (20022). The Role of Purposive Sampling Technique as a Tool for Informal Choices in a Social Sciences in Research Methods. *Ust Agricultur*, 2(5).
- Turner, B. S. (1992). *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*. Rajawali Press.